

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah luar biasa adalah sekolah tempat anak berkebutuhan khusus belajar, yaitu. anak-anak yang memiliki departemen dan harus diperlakukan sesuai dengan departemen mereka. Pasal 32 Undang-Undang diknas No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami masalah fisik, emosional, perilaku, atau sosial yang mempersulit orang-orang dengan kecerdasan atau potensi kecerdasan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Santoso, 2012).).

Dengan memberikan kesempatan pendidikan dan pelatihan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus, berarti mengurangi perbedaan angka partisipasi pendidikan siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal (Rahim, 2011). Ditambah lagi dengan efek psikologis khususnya, munculnya motivasi berbasis prestasi dan meningkatnya harga diri anak-anak, yang kepentingan dan potensinya melebihi motivasi berprestasi.. Ruang konstruktif ini dapat memperkuat perkembangan persepsi diri anak berkebutuhan khusus. Amanat UU Sisdiknas mensyaratkan agar pemberdayaan pendidikan anak berkebutuhan khusus tetap berjalan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional agar semangat kemandirian menguasai anak berkebutuhan khusus (Somadyo, 2011).

Dalam arti, tumbuhnya inisiatif diri, keuletan dalam mencapai prestasi, kemampuan dan tindakan rasional, kemampuan mengendalikan diri, serta harga diri dan kepercayaan diri. Terutama karena keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam komunitas anak normal tidaklah buruk. Dan salah satu anak yang tergolong berkebutuhan khusus adalah autisme. Pelaksanaan guru merasa kesulitan untuk mengajarkan Tahfizhul Quran di lembaga pendidikan formal, tersebut dilakukan oleh guru yang memberikan pembelajaran membaca dan menghafal bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Hambatan khusus dalam pelaksanaan program tersebut adalah model belajar yang berbeda dari metode khas yang digunakan dengan anak-anak atau siswa. Dengan demikian, strategi tertentu secara tidak langsung dibutuhkan guru saat menghafal dan membaca Al-Qur'an (Karimah, 2020).

Bagi siswa khususnya siswa ABK, pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang berbeda. Qurrota A'yun Ponorogo yang dilaksanakan di SMPIT menawarkan hafalan Al-Qur'an kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki tujuan yang sama. Guru memiliki tantangan karena siswa berkebutuhan khusus kesulitan membaca Al-Qur'an dan kekurangan lainnya. Tujuan hafalan Al-Qur'an bagi siswa berkebutuhan khusus kini harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan banyaknya tantangan yang memerlukan penyebaran metodologi khusus dan staf tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kepedulian pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) memang harus diungkapkan, namun mengajar dan mengasuh anak-anak SMA berkebutuhan khusus Al-Qur'an tentu menantang karena sulitnya mereka memahaminya. Pelajaran dikontraskan dengan anak-anak pada umumnya. Agar tujuan pembelajaran nantinya tercapai sesuai dengan yang diinginkan, guru harus menggunakan pendekatan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus dan menawarkan bantuan khusus (Ahmadi, Psikologi Umum).

Dengan metode Wafa, guru menyiapkan materi sedetail mungkin, sehingga dapat dengan mudah diasimilasi bahkan oleh siswa berkebutuhan khusus sekalipun. Metode yang digunakan guru adalah tahap persiapan, dimana guru terlebih dahulu memahami kondisi anak, sehingga ketika materi disampaikan, anak dapat menerimanya. Menurut peneliti, guru mengarahkan siswa ABK secara individu dan membacanya beberapa kali hingga siswa ABK dapat meniru dan mengingat kalimat tersebut. Pada awal pembelajaran, anak berkebutuhan khusus hanya dapat mengingat 2 huruf hijaiyah per minggu, namun dengan adaptasi dan perkembangan yang berkesinambungan, anak berkebutuhan khusus tumbuh menjadi lima huruf dalam lima hari (Karimah, 2020).

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Sanjaya, 2011). Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Akan tetapi, metode yang digunakan tidak selalu cocok untuk siswa, karena terkadang metode yang digunakan tidak sesuai dengan keadaan siswa. Penentuan metode

pengajaran wafa untuk anak berkebutuhan khusus dianggap sangat penting, sehingga peneliti memilih SMPIT Qurrota A'yu Ponorogo sebagai tempat penelitian, dimana sekolah ini memakai metode wafa untuk membaca Al-Qur'an.

Pelaksanaan metode Wafa untuk siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara privat, sehingga ada guru khusus yang benar-benar mengerti dan mengetahui bagaimana memahami kondisi anak untuk mendapatkan komunikasi yang baik terlebih dahulu. Dengan cara yang konsisten tersebut dapat dibuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam membaca dan belajar Al-Qur'an kini dapat membaca dan juga meninggikan volume walaupun tidak selancar anak normal, namun hal ini membuktikan bahwa wafa metode ini cocok untuk belajar Al-Qur'an baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal (Muhammad, 2004).

Meski terlahir dengan latar belakang yang berbeda, banyak anak berkebutuhan khusus juga berhasil. Anak cerdas dianggap sebagai anak yang memiliki keberhasilan akademik dan prestasi di bidang pendidikan. Dalam hal ketidakmampuan belajar, mereka biasanya diberi label atau dinilai sebagai anak bodoh atau tidak cerdas dan tidak cerdas. Kajian Al-Quran di SMPIT Qurrota A'yun Ponorogo dilakukan setiap hari.

Berdasarkan konteks kajian yang diuraikan oleh penulis di atas, serta kesimpulan yang diambil oleh penulis, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana para guru SMPIT Qurrota A'yun

mengimplementasikan metode wafa. yang berjudul “Strategi Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Quran Menggunakan Metode Wafa Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus SMPIT Qurrota A’yun”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan skripsi yang akan diajukan ini meliputi :

- 1) Bagaimana strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an melalui metode wafa bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Qurrota A’yun, Nologaten, Ponorogo?
- 2) Bagaimana dampak strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an melalui metode wafa bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Qurrota A’yun, Nologaten, Ponorogo?
- 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an melalui metode wafa bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Qurrota A’yun, Nologaten, Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang akan dicapai oleh penulis berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas:

- 1) Untuk mengetahui strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an melalui metode wafa bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Qurrota A’yun, Nologaten, Ponorogo.

- 2) Untuk mengetahui bagaimana dampak strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode wafa bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Qurrota A'yun, Nologaten, Ponorogo.
- 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode wafa bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Qurrota A'yun, Nologaten, Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Diantara manfaat penelitian yang dilakukan penulis adalah :

- 1) Manfaat secara teoritis
 - a) Memberikan dampak positif untuk perkembangan metode wafa bagi siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMPIT Qurrota A'yun, agar mendapat perhatian dan dapat belajar secara nyaman dan baik.
 - b) Temuan penelitian ini diantisipasi untuk memajukan pemahaman kita tentang instruksi Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan wafa.
- 2) Manfaat secara praktis
 - a) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan motivasi agar terus bersemangat dalam belajar Al-Qur'an melalui metode wafa.
 - b) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kreatifitas dalam upaya memaksimalkan pembelajaran metode wafa bagi siswa berkebutuhan khusus.

- c) Bagi sekolah , hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode wafa terutama bagi siswa yang berkebutuhan khusus, agar mendapat perhatian dan bimbingan khusus dari pihak sekolah.
- d) Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap penelitian yang relevan, dan juga penulis mendapatkan pengalaman baru juga memberikan sebuah manfaat khususnya mengenai bagaimana strategi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode wafa bagi siswa SMP yang berkebutuhan khusus.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan memperjelas apa yang dimaksud, definisi istilah digunakan. Dari penelitian penulis yang berjudul "*Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMPIT Qurrota A'yun*".

Maka diperlukan penjelasan makna diantara lain yaitu :

1) Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah kemampuan mengingat yang artinya menurut kemampuan daya ingat siswa berarti seorang siswa mampu mencatat dan memperbanyak sesuatu yang dipersepsinya (Ahmadi, 1998). Kemampuan meliputi kecakapan (skill).

Keterampilan adalah bagian dari keterampilan yang dapat dipelajari dengan menerapkannya. Keterampilan bermanfaat jangka panjang adalah keterampilan yang dapat dipelajari. (Nurdin, 2004).

Literasi biasanya diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah, meskipun faktor yang mendukungnya terutama kemampuan membaca Al-Qur'an berasal dari pembelajaran nonformal dan informal. Literasi ini merupakan keterampilan yang sangat unik dan berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan manusia.

Seseorang memperoleh pengetahuan, informasi dan pengalaman baru melalui membaca. Al-Quran, dalam hal ini, dianggap oleh penulisnya sebagai sumber bacaan yang paling dapat diandalkan, dan segala sesuatu yang diperoleh melalui membaca memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengembangkan kapasitas mentalnya, memperhalus cara pandangnya, dan memperluas wawasannya. pemahaman mereka tentang itu. Al-Quran dapat dibaca untuk mempelajari sejumlah penanda bakat. Kitab suci Al-Quran:

- a) Membaca Al-Qur'an dengan cepat dan lengkap
- b) Melafalkan huruf-huruf dengan benar sesuai makhrjanya
- c) Konsistensi narasi pemahaman Alquran (Abdul Chaer, 2013)

Lancar dapat diartikan, tanpa henti, pengucapan cepat dan halus, sedangkan tartili sendiri dapat diartikan, yaitu meningkatkan persiapan sehingga jelas dan dengan irama dan intonasi bacaan yang benar. Meskipun huruf hijaiyah yang muncul sudah benar dengan kaidah tajwid yang benar dan benar.

2) Metode Wafa

Metode Wafa adalah salah satu dari beberapa teknik yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi ilmiah kepada masyarakat umum. K.H Muhammad Shaleh Drehem, Lc mengembangkan teknik Wafa pada tahun 2012. Selain sebagai Ketua IKADI (Ikatan Dai Indonesia) di Jawa Timur, beliau mendirikan Yayasan Syafa'atul Quran Indonesia (YAQIN) (Wafa, 2013).

Teknik Wafa Yayasan Syafa'atul Quran Indonesia adalah pendekatan kajian Al-Quran otak kanan yang serba inklusif. Sajian 5T Wafa yang meliputi tajwid, tahfidz, tarjamah, tafhim, dan tafsir mewakili kedalaman pembelajaran ini. Teknik Wafa, yang menggunakan berbagai indera untuk belajar, termasuk kombinasi visual, aural, dan kinestetik, sering disebut sebagai metode otak kanan. (Wafa, 2014).

Teknik Wafa dimaksudkan untuk membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Al-Wafa adalah bahasa Arab untuk "setia". Diharapkan masyarakat senantiasa mencintai dan mempelajari Al-Qur'an dengan khusyuk. Belajar Al-Qur'an itu mudah, dan

mengingat huruf hijaiyah itu mudah. Di sisi lain, keunggulan pendekatan wafa otak kanan adalah retensi memori jangka panjang.

3) Siswa Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dicirikan sebagai pribadi yang berbeda dengan orang lain dibandingkan dengan orang yang memiliki ciri khas. Anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya, memiliki sifat fisik, intelektual, dan emosional yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada anak-anak pada umumnya seusia mereka atau di luar norma sosial yang diterima. Sukses dalam usaha sosial, pribadi, dan akademik sangat menantang (Bachri, 2010).

Kekhususan yang dimiliki oleh ABK mereka membutuhkan instruksi dan layanan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka (Hallan dan Kauffman, 1986; Hadito, 2006). Menurut Heward (2003), anak ABK adalah anak yang memiliki sifat-sifat unik yang membedakannya dari anak-anak lain tetapi tidak selalu memiliki gangguan mental, emosional, atau fisik. Suran dan Rizzo juga memberikan definisi tentang anak berkebutuhan khusus (Semiawan dan Mangunson, 2010).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang fungsi kemanusiaannya sangat berbeda satu sama lain dalam beberapa bidang penting. Tuli, buta, tuna wicara, cacat fisik, cacat mental, emosi tidak stabil, dan mereka yang tidak mampu mencapai tujuan mereka atau memenuhi kebutuhan mereka dengan kemampuan terbaik mereka.

F. Sistematika Penulisan

Penulis menyelesaikan skripsi ini menjadi 5 bab dan sub babnya masing-masing. Selanjutnya masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bab I pendahuluan, yang di dalamnya menguraikan tentang konteks penelitian. Di dalam konteks penelitian terdapat fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, memaparkan definisi istilah serta sistematika penulisan penelitian.
- 2) Bab II kajian pustaka, yang di dalamnya menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu, kajian pustaka tentang, kemampuan membaca Al-Qur'an, Metode Wafa, dan siswa berkebutuhan khusus, serta kerangka konseptual penelitian.
- 3) Bab III metode penelitian, yang di dalamnya menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan ke absahan data, serta tahap-tahap penelitian.
- 4) BAB IV hasil penelitian dan pembahasannya, meliputi uraian tentang latar penelitian, penyajian data, analisis data, dan temuan penelitian.
- 5) BAB V Kesimpulan memberikan solusi atas rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian pertama, disertai dengan saran.